



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

# URGENSI PENDIDIKAN IPS DALAM MENGANTISIPASI MENIPISNYA JATIDIRI BANGSA DI ERA GLOBALISASI DAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

**Ibrahim**

Program Studi Pend. IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar  
e-mail: d.ariosumilih@gmail.com

## ABSTRAK

Globalisasi dan MEA merupakan dua hal yang tidak bisa lagi ditolak eksistensinya bagi bangsa Indonesia. Siap atau tidak globalisasi dan MEA tersebut sebagai bangsa yang besar harus dapat mengantisipasi segala kemungkinan akibat yang ditimbulkannya. Ekses globalisasi dan MEA juga tidak tertutup kemungkinan berdampak kepada terjadinya proses menipisnya jatidiri bangsa Indonesia dan itu sangat berbahaya oleh karena dapat mengarah kepada terjadinya disintegrasi sosial, disintegrasi budaya dan puncaknya akan mengarah kepada disintegrasi bangsa. Segala dimensi dan sisi kehidupan berbangsa harus berbenah sedini mungkin untuk menangkal atau mengantifikasi sisi negatif dari globalisasi dan MEA. Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial menjadi alat perekat, dan bangsa Indonesia yang multikultural, masyarakat majemuk yang terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fakta dan kenyataan sosial terjadi tidak dengan sendirinya namun hakikatnya adalah serba terpadu dalam banyak komponen, tidak terkecuali ekses globalisasi dan MEA terkhusus dampak bahaya menipisnya jatidiri bangsa. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan makna pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terstandarisasi secara nasional semakin menentukan eksistensinya dalam menangkal bahaya menipisnya jatidiri Bangsa Indonesia akibat negatif globalisasi dan MEA.

**Kata kunci:** *Globalisasi, MEA, Pend. IPS.*

## PENDAHULUAN

Kondisi geografis ekologis Indonesia sebagai wilayah kepulauan terletak diantara dua benua yaitu Asia dan Australia yang menjadi jalur komunikasi di Asia tenggara turut mempengaruhi perkembangan kehidupan demografis, ekonomis, sosial dan kultural bangsa Indonesia. Selain itu faktor historis yang ada di Indonesia mengakibatkan berbagai macam interaksi yang terjadi di dalamnya turut menyumbang proses pembentukan identitas nasional yang ada di Indonesia. Robert De Ventos mengungkapkan terdapat empat factor penting sebagai akibat dari interaksi historis yaitu faktor primer, faktor pendorong, factor penarik dan faktor



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

reaktif. Faktor etnisitas, territorial, bahasa, agama dan sejenisnya merupakan kesatuan meskipun memiliki beragam perbedaan tetapi hal ini tetap menjadi sebuah kesatuan yang kemudian dinamakan Bhineka Tunggal Ika. Khususnya bagi bangsa Indonesia segala fenomena yang dialami yang multi dimensi dan kurang baik bagi kesejahteraan rakyat, dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan para generasi muda yang akan menjadi penerus masa depan bangsa Indonesia.

Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Sementara fondasi industri Indonesia sendiri membuat Indonesia masih berada pada peringkat keempat di ASEAN. Permasalahan yang ada dari sisi tenaga kerja tidak terlepas dari kualitas yang rendah, seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Dari data yang dilansir Tempo, jumlah tenaga kerja Indonesia pada Februari 2014 sebesar 125,3 juta orang dengan jumlah pekerja 11,2 juta orang. Namun, ini tidak dapat diimbangi dengan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh pekerjanya. Mayoritas tenaga kerja Indonesia masih berpendidikan sekolah dasar dan lebih banyak bekerja di sektor informal.

Penelitian terbaru dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) menemukan bahwa eksistensi MEA diperkirakan menciptakan 14 juta lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup sekitar 600 juta penduduk di kawasan Asia Tenggara. Tahun 2015, diperkirakan jumlah lapangan kerja keterampilan tinggi akan naik 41 persen atau 14 juta, sementara lowongan kerja keterampilan menengah tumbuh 22 persen atau sekitar 38 juta, dan pekerjaan dengan keterampilan rendah naik 24 persen atau setara dengan 12 juta.

Apapun bentuk tantangan dan resiko bahkan dampak positif dan negatif tersebut, Indonesia harus tetap optimis dalam menghadapi deras arus yang ditimbulkan globalisasi dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Indonesia harus tetap mampu melihat peluang tanpa merasa gentar atau takut terhadap resiko-resiko yang akan terjadi. Pekerjaan terpenting dari Pemerintah Indonesia yang urgen dan mendesak untuk dilakukan adalah bagaimana meningkatkan SDM namun perlu diingat bahwa semua tanggung jawab tidak seharusnya diserahkan kepada pemerintah semata, perlu kesadaran dari masyarakat Indonesia untuk membiasakan dan mulailah mengubah diri sendiri oleh karena semua efek dari dua situasi tersebut mau atau tidak, pasti dampak tersebut akan dirasakan langsung oleh masyarakat Indonesia sendiri. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea terakhir terdapat tujuan bangsa serta 5 dasar negara yang tentunya dibuat dengan maksud tertentu dan proses yang tidak mudah. Kelima dasar tersebut menunjukkan kepribadian (jati diri) bangsa yang membedakan Bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang sekaitan dengan apa itu jati diri, Kaelan (2007:07) Istilah “identitas nasional” secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain.

Globalisasi dan MEA merupakan kenyataan yang tidak dapat lagi dihindari. Segala kemungkinan akan selalu bisa terjadi dengan dua situasi tersebut. Positif dan negatif sudah pasti ada sebagai ekses darinya. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah masyarakat Indonesia bias jadi akan semakin kehilangan



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

atau bahkan semakin tergeser jatidirinya sebagai bangsa yang multikultural, masyarakat majemuk dan bahkan integrasi nasional yang selama ini tumbuh dan kuat ditengah kehidupan masyarakat kita, sebagai imbas negatif yang ditimbulkan dari globalisasi dan MEA tersebut. Maka salah satu cara yang harus dan dapat dilakukan untuk merawat jatidiri bangsa Indonesia adalah hadirkan pendidikan IPS dalam tugas yang urgen tersebut. Strategi lewat pendidikan dengan memaksimalkan semua potensi mata pelajaran termasuk pendidikan IPS menjadi keniscayaan dan Pendidikan IPS punya potensi yang kuat untuk merawat jatidiri Bangsa Indonesia yang multikultural, majemuk dan memiliki integrasi yang kuat tersebut.

### **Globalisasi dan ancaman jatidiri bangsa Indonesia**

Giddens, (1990:64) globalisasi merupakan suatu proses intensifikasi relasi-relasi sosial seluas dunia yang menghubungkan lokalitas-lokalitas berjauhan sedemikian rupa, sehingga peristiwa di suatu tempat ditentukan oleh peristiwa lain yang bermil-mil jaraknya dari situ dan sebaliknya. Hal sama dikemukakan oleh R. Robertson (1992:8) globalisasi tidak lain adalah suatu proses”...pemadatan dunia dan intensifikasi kesadaran dunia sebagai suatu keseluruhan.

Menyimak pendapat dua ahli tersebut di atas, kita seharusnya menyadari sebagai bangsa bahwa globalisasi akan membuka sekat-sekat antar bangsa. Globalisasi akan memudahkan jatidiri suatu bangsa manakala bangsa tersebut tidak memiliki pertahanan yang kuat akan kearifan-kearifan lokal mereka untuk menjaga jatidirinya sebagai sebuah identitas nasionalnya. Globalisasi akan menawarkan segala kemungkinan. Positif dan negatif sudah pasti ada. Namun sebagai Bangsa Indonesia dari berbagai sisi tentu memiliki identitas/jatidiri yang berbeda dengan Negara lain. Bahkan jatidiri bangsa kita itu adalah menunjukkan karakter, kepribadian, kehormatan dan derajat bangsa Indonesia itu sendiri ditengah eksistensi bangsa-bangsa lain. Kebudayaan akan menjadi tersebar luas melewati batas-batas suatu Negara akibat globalisasi yang mana kebudayaan tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan jatidiri bangsa Indonesia.

Sekaitan dengan itu, Moestopo (1983:23) mengemukakan bahwa Budaya asing yang masuk ke Indonesia tersebut tidak menutup kemungkinan membawa dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut diantaranya yaitu:

#### **a. Pengaruh Positif**

- Memberi inspirasi bagi kita agar tidak tertinggal informasi tentang kecanggihan teknologi.
- Menggunakan sebagai motivasi untuk hidup yang lebih baik dan maju.
- Memberi semangat bagi kita untuk memperkenalkan dengan Negara asing bahwa kebudayaan Indonesia yang beragam mampu bersaing dengan kebudayaan mereka.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### b. Pengaruh Negatif

- Etika atau cara berperilaku akan merubah seorang individu perilaku yang lama ke perilaku baru. Pada awalnya individu etika yang lama sudah tidak sesuai dengan perilaku yang ada sehingga ia cenderung merubah etikanya untuk menyesuaikan dengan yang baru. Padahal etika yang baru belum tentu sesuai dengan norma yang berlaku pada kehidupannya.
- Cara berpakaian oleh para remaja yang terkena dampak ini akan menyesuaikan cara berpakaian dengan kebudayaan yang ia pelajari. Pada awalnya individu merasa tertarik untuk mencoba berpakaian yang berbeda untuk mengikuti tren yang sedang marak namun lambat laun akan merubah gaya berpakaian untuk seterusnya.
- Adanya teknologi yang canggih menyebabkan hidup seseorang cenderung ke arah hedonisme dan arogan.
- Adanya teknologi yang dirasa lebih berguna sehingga mengesampingkan tenaga manusia. Padahal sebelum mengenal teknologi, masyarakat Indonesia menghargai jasa manusia.

Pada dasarnya, dampak negatif dari adanya globalisasi secara langsung atau tidak langsung bisa terjadi terhadap semua bangsa dengan kadar yang beragam. Ketidaksiapan masyarakat menghadapi perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi bagi suatu Negara akan terasa lebih terasa negatifnya dibandingkan dengan Negara yang jauh-jauh hari mengantisifasinya dengan kerja-kerja terencana dan konkrit. Proses pembangunan sebagai dampak globalisasi membutuhkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan kondisi alam, sosial dan kebutuhan masyarakat. Namun seringkali terjadi bahwa teknologi modern yang diterima masyarakat tidak diimbangi dengan perubahan pada tata nilai dan norma pada masyarakat maka situasi ini menjadikan hadirnya fenomena *culture lag*. Semisal gejala *culture lag* para tokoh masyarakat dapat dengan mudah memiliki fasilitas-fasilitas mewah. Apabila fasilitas ini tidak diimbangi dengan sikap mental yang baik, tidak jarang timbul keresahan, kecemburuan sosial, bahkan konsumerisme pada masyarakat. Akibatnya terjadilah benturan nilai yang seringkali menimbulkan disintegrasi sosial bahkan anomie (keadaan tanpa aturan). Bukankah demikian semakin mengkhawatirkan jatidiri bangsa itu manakala tidak siap dengan globalisasi yang semakin gencar memasuki sudut-sudut terkecil pun dari kehidupan masyarakat suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia tentunya.

Selain *culture lag*, teknologi modern yang menjadi dampak globalisasi dan bahkan pembangunan akibat globalisasi itu sendiri juga menimbulkan efek samping yang justru bertentangan dengan kemajuan, seperti pergeseran nilai, norma, perilaku dan lembaga. Nilai lama dianggap sebagai nilai yang harus dibuang karena dianggap kolot dan ketinggalan zaman sedangkan nilai baru dianggap sebagai nilai yang terbaik dan mutlak diterima tanpa disaring terlebih dahulu baik buruknya bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Kondisi seperti ini tentu mengkhawatirkan dan tentu akan meresahkan sebagai bangsa yang memiliki jatidiri dan identitas sendiri. Akibatnya, timbul ketidaktentraman (disorganisasi), konflik budaya dan cenderung mengarah kepada anomie dalam masyarakat.



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Menghadapi situasi ini, tidak jarang masyarakat bingung karena umumnya efek tersebut tidak mudah tertangkap oleh panca indra. Contohnya, pergeseran nilai kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat kita menjadi nilai-nilai individualistis padahal dua nilai tersebut merupakan esensi dan jati diri masyarakat kita yang lahir dari kristalisasi nilai-nilai Pancasila yang digali dari dasar nilai-nilai hidup bersama masyarakat kita yang beragam budaya.

Di era globalisasi seperti saat ini, mudarnya jati diri bangsa tidak dapat dihindarkan. Cepat atau lambat namun pasti proses globalisasi membawa perubahan yang besar dalam diri sebuah masyarakat. Keinginan bergerak maju dan kehidupan yang lebih baik mendorong proses globalisasi bergerak cepat. Cepatnya laju globalisasi, cepat pula mudarnya jati diri bangsa, apabila pengaruh globalisasi diterima begitu saja tanpa adanya filter yang kuat. Oleh karena itu, perlu adanya penyaring dan sikap yang tegas dalam mengantisipasi, menghadapi gempuran negatif globalisasi. Dengan munculnya era globalisasi yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa, maka bangsa Indonesia perlu mengantisipasinya. Tantangan globalisasi yang dihadapi bangsa Indonesia sehubungan dengan upaya mempertahankan jati diri bangsa antara lain sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa sekaligus jati diri bangsa Indonesia mengalami distorsi dalam implementasinya ditengah masyarakat kita saat ini. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita berbangsa menunjukkan kearah tersebut. Korupsi, pengedaran narkoba, konflik SARA, tawuran, intoleransi, sebagai fakta yang mewakili sebahagian yang lain menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.
2. Pengaruh Unsur Budaya dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. Budaya yang seharusnya kita rawat dan kita jaga kelestariannya nampaknya sekarang ini mulai banyak ditinggalkan oleh generasi muda kita. Dan amat menyakitkan manakala generasi muda bangsa Indonesia sudah berani mengatakan bahwa budaya yang selama ini kita ikut akan semakin membuat negeri ini tertinggal jauh dari kemajuan bangsa-bangsa lain. Ini menunjukkan bahwa ada yang salah atau ada yang keliru terhadap pemahaman mereka terhadap budayanya. Bahkan kehidupan banyak masyarakat ini telah sampai pada stadium yang mengkhawatirkan bahwa dimana mereka sudah hidup dengan gaya hedon, egois, individualistis, materialistis, dan semacamnya. Mereka lebih senang dengan gaya hidup bangsa lain, mereka merasa gaul ketika menanggalkan ikatan-ikatan jati dirinya sebagai manusia yang termulia dan sebagai bangsa Indonesia yang beradab dan religious. Inilah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh semua elemen bangsa ini untuk tetap mempertahankan jati diri kita sebagai bangsa ditengah serbuan negatifnya globalisasi.
3. Legitimasi Agama memudar. Kekuatan spiritualias bangsa Indonesia hingga sampai pada kemerdekaan kita saat ini perlu kita renungkan dan reduksi ulang terhadap anak-anak kita atau generasi bangsa kita. Bahwa spirit yang menjadi kekuatan kita untuk bertahan dan berjuang mereri but dan mempertahankan kemerdekaan bangsa kita adalah kekuatan spiritualitas dari para pendiri kusuma bangsa Kita. Mereka jauh dari pesimisme, mereka jauh dari rasa takut,



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mereka jauh dari sifat egoisme sempit, mereka jauh dari kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Semua ini disebabkan bagi pahlawan kusuma bangsa kita kuat dan teguh menjadikan agama sebagai benteng dan kekuatan moral mereka dalam perjuangan. Mestinya masyarakat kita saat ini di saat efek negative globalisasi yang semakin kuat menerpa segala sisi kehidupan bangsa Indonesia harus kembali keagama masing-masing. Sebagai kendali moral agama akan semakin memberikan pembatas yang jelas terhadap sisi-sisi yang akan menghancurkan identitas dan jatidiri bangsa Indonesia yang religious.

4. Dekadensi Moral dan Kekacauan Kemanusiaan. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran hokum akibat kriminalitas dengan segala wujudnya dalam kehidupan kita berbangsa saat ini menunjukkan dua sisi kemanusiaan bangsa kita. bahwa hidup bersama sebagai masyarakat dan bangsa semestinya mengedepankan moral dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang tinggi namun kenyataan ini pun bagi sebahagian besar masyarakat kita mulai dianggap tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan cepat, tentang bagaimana caranya dan bagaimana memperolehnya bukan lagi hal yang penting menjadi pertimbangan di sebgaiian besar orang. Jika demikian semakin meneguhkan bahwa jika kondisi itu semakin menjadi maka prinsip-prinsip moral yang harus dimiliki setiap warga masyarakat akan tersingkirkan dan itu artinya manusia tidak lagi menampilkan sisi kehumanisannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa eksis tanpa manusia yang lain. Dan dalam kerangka Negara, Indonesia tidak akan tegak sebagai sebuah Negara manakalah masyarakatnya menyingkirkan prinsip-prinsip moral dan prinsip-prinsip humanitasnya ditengah kehidupan masyarakat yang multikultur, masyarakat yang majemuk dan terintegrasi sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman yaitu Indonesia.
5. Globalisasi meminggirkan dari hati masyarakat Indonesia akan rasa cintanya terhadap produk-produk bangsanya sendiri. Fenomena ini melanda kebanyakan masyarakat kita. Mereka lebih memilih dan cenderung menjadi kolektor produk luar di rumahnya ketimbang produk dalam negerinya. Dari sudut ini saja cukup mengkhawatir padahal dengan jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 250 juta orang tersebut cukup potensial untuk menjadikan produk-produk dalam negeri menjadi tuan (laku) di negeri sendiri.

### **MEA dan memudarnya jatidiri bangsa Indonesia**

MEA adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan, jika tidak, meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi. Hal ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Tujuan utama MEA 2016 yang ingin menghilangkan secara signifikan hambatan-hambatan kegiatan ekonomi lintas kawasan tersebut, diimplementasikan melalui 4 pilar utama, yaitu

- ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional (*single market and production base*) dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas
- ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi (*competitive economic region*), dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce;
- ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata (*equitable economic development*) dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam); dan
- ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (*integration into the global economy*) dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

Mekanisme Kerjasama MEA akan berdampak negatif jika masyarakat tidak siap. Karena dalam mekanisme MEA berbagai profesi seperti, pedagang, dokter, guru, pengacara dan lainnya boleh di isi oleh tenaga kerja dari luar negeri misalnya Malaysia, Singapura dll. Dengan terbentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN ini maka warga negara yang bekerja di negara lain (ASEAN) maka tidak menggunakan paspor maupun visa kerja. Warga negara Vietnam misalnya, juga bisa melamar kerja di Indomaret dengan syarat yang sama seperti warga negara Indonesia.

Terlepas dari peluang dan tantangan dari eksistensi MEA bagi bangsa Indonesia pun juga memiliki potensipotensi yang akan memberikan nilai dan spirit bagi bangsa Indonesia. Spirit itu harus disiapkan secara lebih awal dan lebih serius agar memberikan efek domino yang lebih besar yang dapat diambil sebagai ruang untuk memantapkan posis yang menguntungkan dalam kehidupan berangsa dan bernegara di negeri tercinta kita Indonesia. Sisi positif MEA tersebut dapat dikemukakan secara garis besarnya berikut ini;

- Kegiatan produksi dalam negeri menjadi meningkat secara kuantitas dan kualitas.
- Mendorong pertumbuhan ekonomi negara, pemerataan pendapatan masyarakat, dan stabilitas ekonomi nasional.
- Menambahkan devisa negara melalui bea masuk dan biaya lain atas ekspor dan impor
- Memulai impor, kebutuhan dalam negara dapat terpenuhi.
- Memperluas lapangan kerja dan kesempatan masyarakat untuk bekerja.

Bahwa MEA juga ibarat pisau yang bermata dua. MEA tidak saja memberikan spirit positif namun juga bisa saja negatif. Bukan hanya bagi bangsa Indonesia tapi juga dapat dirasakan oleh semua anggota ASEAN pada saat yang



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mungkin berbeda dan atau pada saat yang sama. Hal ini digambarkan berdasarkan daya potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota ASEAN. Hal lain juga yang tidak kalah urgennya adalah kesiapan semua sisi atau sektor yang ada dalam suatu negara anggota ASEAN termasuk Indonesia untuk menyongsong dan atau adanya MEA tersebut. namun meskipun demikian, selalu dan pasti bahwa MEA tidak lepas dari dampak-dampak yang akan mempengaruhi kehidupan berbangsa. Secara khusus dikemukakan dampak negatif tersebut;

- Kontestasi Barang-barang produksi dalam negeri dengan luar negeri akan mengalami tekanan dan saingan yang cenderung akan mengganggu sebagai akibat derasnya produk-produk luar negeri/impor, dengan harga yang sangat kompetitif atau harga jual lebih murah dalam negeri hal ini sekaligus menjadi tekanan yang langsung akan dialami pusat-pusat produksi khususnya industri dalam negeri mengalami kerugian besar dan boleh jadi akan mengalami gulung tikar/bangkrut.
- Mobilitas orang keluar masuk dari suatu Negara termasuk Indonesia akan lebih leluasa melakukan aktivitas untuk bekerja dengan tingkat kompetensi yang menjadi ukuran termasuk mengeksploitasi alam Indonesia. Bisa jadi situasi ini akan menyebabkan bangsa Indonesia akan menjadi penonton di negaranya sendiri oleh karena mobilitas dalam makna horisontal dan vertikal yang dimiliki oleh orang asing jauh lebih adaptif dibanding dengan kualitas sumber daya masyarakat Indonesia dengan tuntutan profesionalitas dunia saat ini.
- Dampak Persaingan yang sangat kompetitif. Dalam segala aspek kehidupan manusia semakin menuntut standar kualitas dan kompetensi atau skill. Siapa yang tidak mampu hadir dalam situasi MEA dengan profesionalitas dalam arti yang global maupun regional serta nasional cenderung untuk terpinggirkan. jika masyarakat Indonesia tidak mampu mengambil peran yang sesungguhnya maka akan memberikan implikasi yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.

Hal di atas senada dengan apa yang diinformasikan oleh Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengkajian Ekonomi (LP3E) Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan, jika Indonesia telah memasuki MEA maka akan ada dampak negatif dan positif. "Negatifnya, jika kita kalah bersaing, produk dan jasa kita tidak laku dan itu akan membuat pengangguran bertambah," ujar Ketua LP3E Kadin, Didik J Rachbini di kantor Kadin, Jakarta, Rabu, 30 Desember 2015. Untuk segi positifnya, yakni produk dan jasa dalam negeri memiliki daya saing, lapangan kerja baru bertambah karena bertambahnya perusahaan baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing.

Dengan demikian diperlukan Langkah strategis yang harus dijalani untuk memenangkan bangsa dan Negara kita Indonesia dalam MEA. Bangsa Inonesia harus berbenah sejak dari awal untuk mengantisipasi kondisi buruk dari MEA karena jika tidak bangsa yang besar dan sangat kaya raya ini akan lebih banyak menerima beban daripada kekuatan untuk hadir secara konsisten memainkan peran yang memberikan nafas baru menjadi peluang untuk menghantarkan



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masyarakatnya menjadi lebih sejahtera namun tetap dalam dirinya dan jatidirinya yang terpelihara. Langkah-langkah tersebut antara lain.

- Kepercayaan diri bangsa harus selalu ditumbuhkan sehingga masyarakat akan merasa suka, senang dan cinta produk nasional di pasar domestik maupun internasional.
- Skil/kemampuan menjadi pertaruhan yang harus selalu digenjut agar tenaga kerja kita yang banyak sebagai kekuatan bangsa memiliki kualifikasi bukan saja mampu bersaing di dalam bahkan di luar negeri dengan lapangan kerja yang terbuka lebar kesempatan di setiap anggota Negara ASEAN sesuai standar internasional.
- Meningkatkan mutu dari barang yang dibuat Indonesia. Setiap barang yang di ekspor harus bisa lulus dalam pengendalian yang ketat.
- Bagi anda pelaku usaha dan jasa mulai sekarang tingkatkan kualitas produk anda. Buatlah produk anda agar dicintai konsumen anda. Dengan membuat produk yang berkualitas serta harga terjangkau pasti anda akan bisa bersaing dengan produk dari negara ASEAN lainnya.
- Adanya pendidikan IPS yang semakin diharapkan untuk memberikan peran dan fungsinya menjaga dan merawat jatidiri bangsa Indonesia.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2013 menyebutkan bahwa postur tenaga kerja Indonesia adalah pekerja lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah berjumlah sebesar 52 juta orang (46,93%) atau hampir setengah dari total pekerja sebesar 110,8 juta orang. Kemudian pekerja lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 20,5 juta orang (18,5%), pekerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 17,84 juta orang (16,1%). Jumlah paling rendah ditemui pada pekerja lulusan universitas dengan jumlah 7,57 juta orang (6,83%) dan lulusan diploma sejumlah 2,92 juta orang (2,63%). Sebagai perbandingan, menurut data Department of Statistics Malaysia (DOSM) pada tahun 2012, jumlah tenaga kerja Malaysia adalah 13,12 juta orang dengan postur sebesar 7,32 juta orang (55,79%) adalah lulusan sekolah menengah dan sejumlah 3,19 juta orang (24,37%) adalah lulusan universitas dan diploma.

### **Pendidikan IPS merawat jatidiri bangsa Indonesia dari dampak negatif Globalisasi dan MEA**

Beberapa unsur pembentukan jatidiri bangsa Indonesia: *Suku bangsa* : bermacam macam ada sejak lahir. *Keragaman Agama* : berkembang dan dinamis diakui/dibina oleh pemerintah. *Kebudayaan*: hadir dalam segala sisi kehidupan masyarakat. *Bahasa* : bahasa daerah dan bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Unsur-unsur ini secara keseluruhan akan memberikan kekuatan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi eksistensi negative globalisasi dan MEA. Hal ini akan dapat terwujud manakala unsur-unsur tersebut ditransmisi kedalam jiwa dan diri generasi bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan khususnya eksistensi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengambil peran strategi tersebut.

Habib (2011:01) kondisi jatidiri Bangsa Indonesia saat ini dapat kita kaji dan kita identifikasi dengan melihat perilaku dan kepribadian masyarakat Indonesia



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pada umumnya yang tercermin pada tingkah laku masyarakat Indonesia sehari-hari. Perilaku masyarakat Indonesia pada umumnya saat ini yaitu: bahwa Jatidiri adalah ciri khas atau karakteristik suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa yang lain. Pancasila yang menjadi falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia itu, sebenarnya digali dari tradisi masyarakat berbangsa sepanjang sejarahnya. Pancasila sebagai dasar falsafah negara merupakan model ideal pluralisme ala Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara menjadi falsafah hidup dan landasan pergerakan keIndonesiaan. Di dalam pancasila terkandung nilai-nilai yang merupakan ciri khas kepribadian bangsa dan itulah yang seharusnya terus kita pakai sebagai patokan hidup. Sebagai rakyat Indonesia kita wajib menjaga jatidiri bangsa Indonesia, dimana dalam hal ini Pancasila adalah salah satu jatidiri yang dimiliki bangsa Indonesia yang berperan penting dalam menjaga jatidiri bangsa. Oleh sebab itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus selalu menjaga jatidiri kita dalam mengenalkan bangsa dimata dunia.

Oleh karena itu, seberapa kuat dan tidaknya kehadiran jatidiri masyarakat Indonesia dalam kehidupannya sangat ditentukan oleh kesadarannya sendiri akan jatirinya itu. Maksudnya jika masyarakat indonsia masih dengan jatidirinya maka pola hidup kesehariannya akan selalu menunjukkan jatidirinya itu. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu, jatidiri itu akan selalu menghiasi pola piki, pola sikap dan tentunya pola perilaku dalam kehidupannya. Hal itu juga harus hadir rasa kebanggan yang sangat, rasa cinta yang sangat akan eksistensi jatidirinya sebagai Bangsa Indonesia. Hal ini menunjukka akan mudah dikenali dalam kehidupannya bahwa sesungguhnya dia memiliki ciri-ciri orang yang bangga dengan jati diri sebagai warga Indonesia, dengan demikian padanya sebagai berikut:

- Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mematuhi peraturan yang ada di Indonesia.
- Lebih menyukai produk dalam negeri, sehingga tidak suka membeli dan mengimpor barang yang ada di luar negeri.
- Membuat bangga negara dengan memperkenalkan Indonesia ke luar negeri, seperti mengekspor barang buatan dalam negeri ke luar negeri sehingga menambah pemasukan bagi Indonesia dan dapat membanggakan Indonesia.
- Mempromosikan dan memperkenalkan tempat wisata ke luar negeri sehingga banyak orang asing yang akan berkunjung ke Indonesia. Hal tersebut akan membuat untung bagi Indonesia, yaitu dapat menambah devisa negara dan dapat membuat Indonesia dikenal di luar negeri.
- Mencintai negara sendiri dan rela berkorban untuk Indonesia. Serta rela membela Indonesia dalam hal apapun.

Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengatasi masalah memudarnya jati diri bangsa antara lain sebagai berikut.

1. Menumbuhkan rasa bangga akan hasil kebudayaan sendiri. Banyak hasil budaya bangsa Indonesia yang terkenal di dunia internasional. Misalnya, Candi-candi yang bersejarah dan megah semisal Prambanan dan Borobudur dan lainnya. Nenek moyang bangsa kita bisa menciptakan hasil kebudayaan yang dikagumi oleh banyak orang dari seluruh dunia. Tentunya dengan aktivitas konkrit dan simultan untuk tidak malu untuk menyampaikan hasil kebudayaan keorang lain



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dan tidak sungkan untuk selalu menjadikan kebudayaan bangsa Indonesia rujukan dan pedoman dalam hidup kapan dan dimanapun ia berada.

2. Sosialisasi tiada henti akan macam-macam hasil kebudayaan. Dengan sosialisasi baik lembaga keluarga, pendidikan dan lembaga sosial lainnya menjadi keharusan. Hal itu diharapkan proses pewarisan budaya terjadi. Proses pewarisan budaya merupakan jaminan tetap diteruskannya jati diri bangsa kita terutama kepada generasi muda kita khususnya di sekolah lewat mata pelajaran khususnya dan tentunya juga dengan pendidikan IPS.
3. Mengembangkan ciri-ciri sosial bangsa Indonesia. Setiap bangsa memiliki karakter tertentu. Bangsa Indonesia misalnya dikenal sebagai bangsa yang ramah, toleran, religius, sabar, demokratis, dan lain-lain. Sifat-sifat itu menjadi ciri bangsa Indonesia. Kita harus meneruskan karakter itu agar jati diri bangsa kita tidak hilang.
4. Menyeleksi nilai-nilai asing yang masuk ke Indonesia. Dalam era globalisasi, unsur-unsur kebudayaan asing ditawarkan pada masyarakat Indonesia baik melalui kontak personal maupun nonpersonal. Namun, tidak semua unsur kebudayaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini kita pegang. Oleh karena itu, kita harus selektif menerima masuknya unsur-unsur budaya asing itu.

Upaya-upaya tersebut tentunya harus dihadirkan secara terstruktur, terencana, sistematis dalam program pembelajaran yang situasional, terkini, *up to date* dengan perkembangan dan kenyataan sosial masyarakat Indonesia. Atas dasar upaya tersebut di atas, selaras dengan tujuan *Social Studies* secara umum menurut Robert Bart dkk (Bukhari dkk, 1987:197) penyediaan pengalaman belajar yang akan membantu setiap siswa untuk memahami bahwa:

1. Lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup.
2. Bagaimana manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan, mengontrol tenaga, dan sumber lingkungan.
3. Perubahan adalah merupakan kondisi masyarakat.
4. Terlibat dalam kekuatan-kekuatan yang membawa perubahan dan juga masalah perubahan kebudayaan.
5. Mengenal dan mengerti implikasi dari perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan bangsa di dunia. Kebutuhan untuk menghargai nilai-nilai yang berbeda, mempunyai tanggungjawab terhadap manusia lain dan kebudayaan kebutuhan kerjasama kelompok dalam pertemuan bersifat sosial.
6. Menghargai dan mengerti persamaan semua ras, agama dan kebudayaan.
7. Menghargai masalah-masalah rakyat Asia, Afrika, Amerika Latin dan Timur Tengah sebagaimana halnya orang Eropa dengan cara mempelajari sejarah mereka, adat istiadat, agama dan sebagainya.
8. Mengenal dan menghargai keluhuran individu sebagai unit terkecil dari masyarakat.
9. Mengerti dan menghargai warisan leluhur sebagai bangsa.

Sementara itu, Pendidikan IPS di Indonesia dapat dikemukakan dalam Pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas bahwa Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

merupakan muatan wajib yang harus ada di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan posisi sejaligus dipandang perlu keberadaan pendidikan IPS dalam kerangka memberikan pengetahuan, keterampilan, penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap dan yang terpenting adalah bagaimana bertindak yang tepat dan efektif dalam kehidupan ditengah masyarakat pada situasi yang terjadi khususnya globalisasi dan MEA yang sudah menggejala dampaknya secara langsung atau tidak lambat atau cepat akan dapat mempengaruhi memudahkan jatidiri Bangsa.

Berdasarkan tujuan umum studi sosial (Pendidikan IPS) tersebut di atas dan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS di Indonesia dapat dipahami dan dimengerti bahwa Pembelajaran IPS juga dapat berfungsi rekayasa sosial khususnya berkaitan dengan pembentukan karakter dan juga memelihara karakter bangsa yang berdasarkan jatidiri Bangsa Inoseia sendiri. Untuk maksud mulia tersebut maka maksimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya di tingkat dasar dan menengah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan untuk maksud itu pula maka pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial sedapat mungkin dengan segera diupayakan memenuhi ketentuan seperti yang termaktub dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 untuk memenuhi standar nasional; isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kondisi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang demikian inilah yang akan menghantarkan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik, memahami aspek-aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa atas dasar nilai dan moralitas, memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Hal sama akan menjadikan anak didik/generasi muda bangsa memiliki daya adaptif yang tinggi untuk hadir dalam dunia glibalisasi dan MEA tanpa menjadi korban dengan kehilangan jatidirinya sebagai Bangsa Indonesia.

Untuk maksud di atas maka pembelajaran IPS mengambil peran strategis dan menjadi instrumen penting bagi pengembangan pendidikan karakter, maka diperlukan kesadaran secara kolektif dan tindakan kolektif semua pihak yang terkait dalam membenahi secara mendasar institusi yang mengelola pendidikan IPS. Program pendidikan IPS harus menempatkan UU Sisdiknas terutama pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional sebagai rujukan utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional secara utuh. Dan yang terpenting bagaimana penyelenggaraan pendidikan Ilmu Pengetahuan memenuhi standar nasional yang dipersyaratkan.

Proses pembelajaran IPS, harus dibangun sebagai sebuah proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan IPTEKS pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan IPS saat ini yang lebih didominasi oleh praktik pendidikan di tingkat individual yang cenderung kognitif-intelektualistik, perlu diarahkan kembali sebagai wahana pembelajaran masyarakat, wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian warga belajar secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ketika situasi ini terus berlanjut maka pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial akan menjadi katalisator dan dinamisator



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

sekaligus dari proses jatidiri dan budaya bangsa untuk memelihara kemajemukan dan keberagama sosial, budaya, agama, suku dan lain-lain dalam bingkai identitas dan jatidiri bangsa Indonesia meskipun hembusan negatif globalisasi dan MEA berhembus kita sebagai bangsa akan dapat menahan hembusan tersebut.

Tindakan yang paling konkrit menuju maksud di atas adalah mendesain kurikulum pendidikan IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, mempertimbangkan hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. Inilah yang dikemukakan oleh Wayan Lasmawan, (2010: 2). Pendekatan esensialisme sudah saatnya untuk dimodifikasi dengan teori rekonstruksi sosial yang mengacu pada teori pendidikan interaksional (Nana Syaodih Sukmadinata, 1996: 6). Sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, pembelajaran IPS harus dikembalikan sesuai dengan khittah konseptualnya yang bersifat terpadu yang menekankan pada interdisipliner dan trasdisipliner, dengan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perpektif nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan maksud dan tujuannya, pembelajaran IPS harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungannya secara bermartabat. Apabila semua ini dapat diwujudkan maka semakin menguatkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan social begitu urgennya dalam hal merawat dan menjaga jatidiri bangsa Indonesia khususnya dari dampak negatif dari globalisasi dan MEA.

## PENUTUP

Globalisasi dan MEA merupakan dua situasi yang secar sendiri-sendiri atau bersama-sama akan memberikan implikasi yang luar biasa luasnya dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa. Globalisasi dan MEA bukan saja menyuguhkan sisi positif dalam kehidupan memajukan suatau bangsa namun juga keduanya dapat memberikan efek negatif yang sama pada waktu dan tempat yang sama dalam suatu masyarakat bangsa. Peluang dan tantangan globalisasi dan MEA bagi suatu bangsa harus ditransformasikan menjadi spirit optimistis yang kuat dalam menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakat suatu bangsa. Dampak negatif globalisasi dan MEA untuk semua anggota ASEAN menemukan bentuknya dengan polarisasi yang berbeda. Daya tahan dan daya tangkal suatu bangsa sangat menentukan kuat lemahnya implikasi negatif globalisasi dan MEA berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Jatidiri dan identitas nasional suatu bangsa yang terjaga secara rigid oleh segenap masyarakatnya, dirawat, dipelihara dan ditransformasikan secara elegan, konsistensi dan menyeluruh kepada generasi mudanya melalui pendidikan akan lebih memberikan efek terhadap bahaya menipisnya jatidiri bangsa itu sendiri dari pengaruh negatif globalisasi dan MEA.

Globalisasi, MEA dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan tiga hal yang memiliki interdependensi antara satu dengan yang lainnya. Globalisasi dan MEA adalah konsep yang secara langsung atau tidak langsung menjadi bahan materi atau konsep yang ada dalam Pengkajian dan Pembahasan Pendidikan Ilmu



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pengetahuan Sosial. Ketika Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dimaknai sebagai satuan pembelajaran/mata pelajaran yang diajarkan kejenjang pendidikan dasar dan menengah dengan kualifikasi atau mutu standar nasional seperti yang sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 maka akan menjadi alat yang akan merawat, menjaga dan menumbuh kembangkan jatidiri bangsa Indonesia. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tujuannya secara umum dan manfaatnya atas eksistensinya terhadap pemahaman, wawasan dan kecakapan sosial yang inheren dalam pribadi anak didik, generasi muda dan tentunya terhadap semua elemen bangsa akan menambah keyakinan dan semangat untuk mengolah peluang dan tantangan bahkan efek negatif yang ditimbulkan globalisasi dan MEA tersebut sebagai bagian ujian eksistensi jatidiri bangsa Indonesia. Dengan kata lain Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial mengembang tugas menghantarkan warganegara menjadi warganegara yang baik dalam makna yang lebih global termasuk menjaga eksistensi jatidiri bangsa Indonesia dari pengaruh buruk globalisasi dan MEA melalui pembelajaran yang berkualifikasi standar nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Taufiq. *Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Indonesia Jaya*. Jakarta, Exatama Mediasindo; 2008.
- Gunawan, Rudy. Pendidikan IPS, filosofi, Konsep dan Aplikasi. Pn. Alfabet, Bandung. 2011
- Kaelan dan Zubaidi. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta:Paradigma, Edisi pertama
- Mustopo, Habib. (1983). *Manusia dan Budaya*. Kumpulan Essay. Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: Usaha Nasional
- Naisbhitt, John. Global Paradox.(alih bahasa Budijanto). Pn. Binarupa Aksara. Jakarta. 1994.
- Rasuanto, Bur. *Keadilan Sosial*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama; 2005.
- Robert Bart, James L. Barth, Samuel Shermis. *The Nature Of Social Studies*: disadur oleh bukhari Alma dkk. Cv. Sinar Baru, Bandung. 1987
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Pn. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2009
- Undang-Undang Dasar 1945
- Yaya M. Abdul Aziz. Visi Global. Pn. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1998
- <http://yunitapendidikan.blogspot.co.id/2013/12/jati-diri-sebagai-warga-negara.html>
- <http://www.dosenpendidikan.net/2016/08/gagasan-atau-pemikiran-dan-cara-mengatasi-memudarnya-jati-diri-bangsa.html>. Diakses 16 oktober 2016
- Widianto, Bambang. (2009). *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada